

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SDN 015 TALANG JERINJING

Dwi Indriyani, Mahmud Alpusari, Damanhuri Daud

Dwi.indriyani@gmail.com Mahmud_131079@yahoo.co.id, damanhuridaud@yahoo.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau
Pekanbaru

Abstract: *Study of IPA in SD expected can push student to be active and feel like to know. In study of student activity less, teacher tend to monoton, still use discourse so that result of learning student of low. Complication this research internal issue that is what is skill of teacher, student activity, and result learn student can mount to applying Model Study of Cooperative Type Make A Match Class V SDN 015 Talang Jerinjing ?. Model Make a Match represent one solution to overcome the problem it. Destination this research isdescription skill of teacher, student activity and improve result learn student in study of IPA class student V SDN 015 Talang Jerinjing through applying model of Make a Match. Model Make a Match developed peculiarly to increase student activity by exploiting problem card and answer as media play at the same time this study. Represent research of class action with planning step, execution of action, and observation of reflection. Research subject is class student and teacher of V SDN 015 Talang Jerinjing. Technique gathering of data use tes and nontes. Result of research show skill of teacher at cycle of I obtain get score 17 category enough, at cycle of II get score 20 with category very good. Student cycle activity of I get totally of score 13 with category enough later then mount at cycle of II get totally of score 19,5 with good category. Result learn natural student of improvement. Cycle of I student average value equal to 79,11 with percentage of classical 66,67%, cycle of II average value mount to become 83,89 with percentage of classical 77,77%. Pursuant to result of research can be concluded that model of cooperativ type of Make a Match expressed to succeed. Suggestion to teacher better more creative again in creating immeasurable game so that student feel to like and more interest to follow activity study of type cooperative of Make a Match do not only applied in study of just IPA but at other subject. This matter because of besides can improve student activity, this model also can uplift skill teacher and result learn.*

Keyword : *Model study type cooperative of Make a Match , Result Learn IPA*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SDN 015 TALANG JERINJING

Dwi Indriyani, Mahmud Alpusari, Damanhuri Daud

Dwi.indriyani@gmail.com Mahmud_131079@yahoo.co.id, damanhuridaud@yahoo.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau
Pekanbaru

Abstrak: Pembelajaran IPA di SD diharapkan dapat mendorong siswa untuk aktif dan rasa ingin tahu. Dalam pembelajaran aktivitas siswa kurang, guru cenderung monoton, masih menggunakan ceramah sehingga hasil belajar siswa rendah. Masalah dalam penelitian ini yaitu apakah Aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dapat meningkat melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Kelas V SDN 015 Talang Jerinjing ?. Model *Make a Match* merupakan salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA siswa kelas V SDN 015 Talang Jerinjing melalui penerapan model *Make a Match*. Model *Make a Match* dikembangkan secara khusus untuk meningkatkan aktivitas siswa dengan memanfaatkan kartu soal dan jawaban sebagai media bermain sambil belajar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian adalah guru dan siswa kelas V SDN 015 Talang Jerinjing. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan nontes. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas guru pada siklus I memperoleh skor 17 kategori cukup, pada siklus II mendapatkan skor 20 dengan kategori sangat baik. Aktivitas siswa siklus I mendapatkan total skor 13 dengan kategori cukup kemudian meningkat pada siklus II mendapatkan total skor 19,5 dengan kategori baik. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Siklus I nilai rata-rata siswa sebesar 79,11 dengan persentase klasikal 66,67%, siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 83,89 dengan persentase klasikal 77,77%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe *Make a Match* dinyatakan berhasil. Saran bagi guru sebaiknya lebih kreatif lagi dalam menciptakan permainan yang beragam sehingga siswa merasa senang dan lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* tidak hanya diterapkan dalam pembelajaran IPA saja melainkan pada mata pelajaran lainnya. Hal ini dikarenakan selain dapat meningkatkan aktivitas guru aktivitas siswa, model ini juga dapat meningkatkan keterampilan guru dan hasil belajar.

Kata kunci : Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* , Hasil Belajar IPA.

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan sering kita mendengar ungkapan:”Mendidik anak pada usia kini berarti menyiapkan orang dewasa mendatang”. Apakah makna ungkapan tersebut bagi pendidik? “Menyiapkan orang dewasa dimasa mendatang”, berarti menyiapkan anak menjadi orang dewasa yang dapat berdiri sendiri, mampu menggunakan dan mengembangkan sendiri kemampuan yang telah dimilikinya, ataupun bersama-sama dengan masyarakat mampu mengeksplorasi dan memanfaatkan alam sekitarnya dengan bijaksana serta mampu memecahkan masalah- masalah yang dihadapinya.

Pola pembelajaran IPA di Sekolah Dasar selama ini cenderung terpusat pada guru karena itu guru berperan sebagai penanggung jawab dalam keberhasilan pendidikan dan hanya guru itu sendiri yang dianggap benar dalam menyelesaikan masalah, siswa tidak berani mengungkapkan pendapat pada guru karena siswa tidak percaya diri, untuk itu guru harus bisa menciptakan suasana kondusif di kelas, agar siswa bisa aktif dalam belajar tanpa merasa takut untuk bertanya atau menjawab pertanyaan.

Menurut Slameto (2010:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya. Dalam belajar di kelas perlu adanya pembelajaran berkelompok.

Tujuan yang paling penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi (Slavin, 2010:33).

Di dalam kelas kooperatif, siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat dan heterogenena tidak harus belajar dari guru ke siswa, tetapi boleh dari siswa ke siswa yang disebut dengan teman sebaya. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dalam kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota adalah mencapai ketuntasan materi yang diberikan oleh guru dan saling membantu teman kelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar (Trianto,2009:56)

Pembelajaran kooperatif Tipe *Make a Match* (mencari pasangan) adalah pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Lie (2010:55) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* adalah mencari pasangan antara kelompok soal dengan kelompok jawaban sambil belajar menegenal suatu konsep dalam suasana belajar yang sangat menyenangkan. rumusan masalah yang muncul adalah apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas V SDN 015 Talang Jerinjing, Kecamatan Rengat Barat, Kabupaten Indragiri Hulu pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015.

METODE PENELITIAN

Adapun tempat penelitian dilakukan di kelas V SDN 015 Talang Jerinjing, Kecamatan Rengat Barat, Kabupaten Indragiri Hulu. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada minggu kedua Semester dua Januari 2015. Subjek penelitian adalah siswa kelas

V SDN 015 Talang Jerinjing, Kecamatan Rengat Barat, Kabupaten Indragiri Hulu dengan jumlah siswa 18 orang , laki-laki 11 orang dan perempuan 7 orang. Desain penelitian yang dilakukan adalah penilaian tindakan kelas (PTK), dimana peneliti adalah sebagai pelaku proses pembelajaran, sedangkan sebagai observer pada aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran IPA dilakukan oleh teman sejawat. Penelitian ini terdiri dari dua siklus tiap siklus ada 4 kali pertemuan, pada siklus pertama dilakukan tindakan mengacu pada model pembelajaran tipe *Make a Match*, selanjutnya pada siklus kedua dilakukan tindakan berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama. Menurut Arikunto dkk (2006: 16) ada empat tahapan yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti merencanakan yang akan dilakukan berdasarkan masalah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada siswa kelas V SDN 015 Talang Jerinjing. Disini penulis menyusun silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar ahli, lks, mempersiapkan hasil tes belajar, dan mempersiapkan lembar pengamatan.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan dilakukan oleh peneliti berdasarkan perencanaan yang telah disusun dan disesuaikan dengan fokus masalah. Tindakan inilah yang menjadi inti dari Penelitian Tindakan Kelas sebagai upaya meningkatkan dan memperbaiki pembelajaran kearah yang diinginkan. Selama proses pembelajaran siswa dikelompokkan sesuai dengan pembelajaran yang diterapkan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada pembelajaran IPA.

3. Pengamatan (observasi)

Tujuan dari pengamatan ini untuk mendiskripsikan aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* yang ditulis pada lembar pengamatan (observasi) yang telah disediakan. Melalui pengamatan ini dapat dilihat sesuai atau tidaknya tindakan yang dilakukan peneliti terhadap kegiatan refleksi merupakan tujuan untuk menguji kembali apa saja kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran yang sudah dilakukan. Misalnya aktivitas guru dan siswa telah sesuai dengan perencanaan.

4. Refleksi

Refleksi merupakan diskusi antara peneliti dan observasi dengan mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan atas hasil dan dampak dari tindakan. Refleksi dijadikan acuan sebagai langkah untuk merencanakan perbaikan pola pelaksanaan pembelajaran selanjutnya karena adanya kelemahan-kelemahan dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sebanyak 2 siklus, masing – masing siklus dilakukan 2 pertemuan dan 1 kali ulangan harian. Ulangan harian diadakan untuk mengukur keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam setiap siklus.

1. Tahap Persiapan

Sebelum melaksanakan tindakan kelas, peneliti membuat beberapa perencanaan, yaitu menelaah materi pembelajaran IPA kelas V yang akan dilakukan tindakan penelitian dengan menelaah indikator-indikator pelajaran dengan kolaborator; menentukan tempat dan waktu pelaksanaan penelitian; menyiapkan materi ajar, menyiapkan sumber bahan ajar, serta gambar-gambar yang berkaitan dengan materi. Perangkat pembelajaran dalam instrumen pengumpulan data terdiri dari silabus, RPP untuk dua kali pertemuan, LKS untuk dua kali pertemuan, instrumen pengumpulan data terdiri dari lembar observasi aktivitas guru untuk dua kali pertemuan, dan lembar observasi aktivitas siswa untuk dua kali pertemuan. Serta perangkat tes hasil belajar IPA yang terdiri dari kisi-kisi soal ulangan, soal ulangan harian I, jawaban ulangan harian I, Skor ulangan harian I

2. Tahap Pelaksanaan

a. Pelaksanaan Tindakan

1. Pertemuan pertama (Sabtu, 28 Maret 2015)

Pelaksanaan pembelajaran pertemuan pertama dilaksanakan dalam tiga tahap yakni: Kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal guru menyuruh ketua kelas untuk memimpin do'a; menanyakan kehadiran siswa; guru memberikan apersepsi pada siswa (memberi pertanyaan – pertanyaan yang berkaitan dengan pertemuan sebelumnya); guru memberikan motivasi pada siswa (memberikan pengalaman – pengalaman yang ada kaitannya dengan pembelajaran yang akan dipelajari); guru menyampaikan tujuan pembelajaran; guru membagi siswa menjadi 3 kelompok dan guru membagi LKS.

Pada kegiatan inti siswa mengelompokkan benda-benda yang bersifat magnetis dan non magnetis, Siswa melakukan percobaan cara mengidentifikasi kekuatan gaya magnet dalam menembus beberapa benda. Hasil pengamatan dan hasil percobaan ditulis pada lembar kegiatan siswa yang telah disediakan perkelompok.

Pada kegiatan akhir siswa melaksanakan kegiatan *Make a Match* (mencari pasangan) setiap siswa dibagi kartu yang isinya pertanyaan atau jawaban; tiap kelompok diberi waktu untuk mencocokkan pertanyaan dengan jawaban; bagi kelompok yang mencari pasangannya lebih cepat dari waktu yang telah ditentukan dan jawabannya tepat kelompok tersebut diberi penghargaan; apabila semua kelompok telah bermain guru memberikan latihan dan penilaian dengan tujuan apakah dalam pembelajaran tersebut siswa sudah berhasil atau belum; seterusnya guru memberikan kesimpulan benda-benda yang bersifat magnetis dan yang bersifat nonmagnetic: serta kekuatan gaya magnet dalam menembus beberapa benda..Dari hasil pengamatan selama pertemuan pertama masih ada yang belum paham dengan pengaruh kekuatan gaya tarik magnet; kejadian itu diatasi dengan bimbingan pada siswa yang belum paham.

2. Pertemuan Kedua (Rabu,1 april 2015)

Seperti halnya pertemuan pertama, pelaksanaan pembelajaran pertemuan kedua dilaksanakan dalam tiga tahapan yakni kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal guru mengawali dengan mempersiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran dilanjutkan dengan apersepsi yakni memberikan pertanyaan – pertanyaan yang berkaitan pelajaran sebelumnya; guru memberikan *reward* pada siswa

yang mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan benar; diteruskan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan membagi siswa menjadi tiga kelompok belajar; serta guru membagi LKS pada setiap kelompok.

Pada kegiatan inti siswa melakukan percobaan penggunaan gaya magnet dalam kehidupan sehari-hari; dan cara membuat magnet. siswa mendiskusikan hasil percobaan dan siswa mengisi lembar kerja siswa yang telah disediakan. Pada kegiatan percobaan siswa lebih aktif dimana kerja sama dalam kelompok sangat baik.

Pada kegiatan akhir guru mengadakan permainan mencari pasangan (*make a match*); seperti halnya pertemuan pertama dimana tiap siswa dalam kelompok dibagi kartu (pertanyaan / jawaban) selanjutnya tiap siswa mencari jawaban atau mencocokkan pertanyaan dengan jawaban; guru memberikan batas waktu; bagi siswa yang mampu menunjukkan kartu pertanyaan beserta jawaban dengan baik dan benar maka tiap kelompok diberi penghargaan; seterusnya guru memberikan bimbingan dan latihan untuk mengetahui apakah pembelajaran sudah berhasil? Dari hasil pengamatan peneliti selama pertemuan kedua dapat disimpulkan aktifitas siswa mengalami peningkatan dalam belajar.

3. Ulangan harian 1 (Kamis, 9 April 2015)

Ulangan harian dilaksanakan setelah pelaksanaan pembelajaran pertemuan pertama dan kedua selesai dilaksanakan. Ulangan dengan menggunakan soal obyektif sebanyak 25 soal. Sebelum ulangan dimulai guru mengingatkan kepada semua siswa untuk tidak bekerja sama.

Refleksi Siklus 1

Setelah pelaksanaan pembelajaran siklus 1 selesai dilaksanakan peneliti berdiskusi dengan teman sejawat untuk mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan pelaksanaan pembelajaran siklus 1. Berdasarkan diskusi ditemukan kelemahan selama pelaksanaan pembelajaran siklus 1 antara lain masih ada siswa dalam berdiskusi kurang aktif, masih ada siswa sebagian kecil belum paham materi. Dan Kelebihannya adalah sebagian besar siswa sudah aktif dalam belajar, siswa aktif dan semangat dalam permainan mencari pasangan. Nilai dalam siklus 1 keseluruhan memuaskan dimana dari 18 siswa yang mendapat nilai tuntas sebanyak 12 siswa dan nilai tidak tuntas hanya 6 siswa.

1. Pertemuan keempat(Rabu, 15 April 2015)

Pada pertemuan pertama siklus kedua dilaksanakan dalam tiga tahapan yakni Kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal guru menyuruh siswa untuk berdo'a yang dipimpin oleh ketua kelas, selanjutnya guru mengkondisikan kelas untuk siap belajar, guru memberikan pertanyaan – pertanyaan yang ada kaitannya dengan pembelajaran yang akan berlangsung sebagai appersepsi, guru memberikan reword kepada siswa yang mampu menjawab dengan baik dan benar, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu: Siswa mampu membandingkan gerak benda pada permukaan yang berbeda-beda (kasar-halus serta membagi siswa menjadi tiga kelompok belajar.

Pada kegiatan inti siswa melakukan percobaan secara berkelompok membandingkan gerak benda pada permukaan yang berbeda-beda (kasar-halus), selanjutnya siswa secara berkelompok mendiskusikan hasil pengamatan yang kemudian hasil diskusi di tulis pada LKS, guru sambil mengamati setiap kelompok

menanyakan apakah ada kesulitan dalam pengamatan? didalam pengamatan siswa begitu antusias.

Pada kegiatan akhir guru mengadakan permainan mencari pasangan (*make a match*); seperti halnya pertemuan pertama dimana tiap siswa dalam kelompok dibagi kartu (pertanyaan / jawaban) selanjutnya tiap siswa mencari jawaban atau mencocokkan pertanyaan dengan jawaban; guru memberkan batas waktu; bagi siswa yang mampu menunjukan kartu pertanyaan beserta jawaban dengan baik dan benar maka tiap kelompok diberi penghargaan; seterusnya guru memberikan bimbingan dan latihan untuk mengetahui apakah pembelajaran sudah berhasil? Dari hasil pengamatan peneliti selama pertemuan pertama dapat disimpulkan aktifitas siswa mengalami peningkatan dalam belajar.

2. Pertemuan kelima(Jum'at, 17 April 2015)

Pada pertemuan kedua siklus kedua dilaksanakan dalam tiga tahapan yakni: Kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal guru menyuruh siswa untuk berdo'a yang dipimpin oleh ketua kelas, selanjutnya guru mengkondisikan kelas utuk siap belajar, guru memberikan pertanyaan – pertanyaan yang ada kaitannya dengan pembelajaran yang akan berlangsung sebagai appersepsi, guru memberikan *reward* kepada siswa yang mampu menjawab dengan baik dan benar, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yakni siswa dapat menjelaskan cara memperkecil dan memperbesar gaya gesekan, serta bagaimana manfaat dan kerugian yang ditimbulkan gaya gesekan , serta membagi siswa menjadi tiga kelompok belajar.

Pada kegiatan inti siswa secara berkelompok mendiskusikan cara memperkecil dan memperbesar gaya gesekan, serta bagaimana manfaat dan kerugian yang ditimbulkan gaya gesekan, selanjutnya siswa secara berkelompok mendiskusikan hasil pengamatan yang kemudian hasil diskusi di tulis pada LKS, guru sambil mengamati setiap kelompok menanyakan apakah ada kesulitan dalam pengamatan? Jawab siswa tidak ada kesulitan dalam pengamatan.

Pada kegiatan akhir guru mengadakan permainan mencari pasangan (*make a match*); seperti halnya pertemuan pertama dimana tiap siswa dalam kelompok dibagi kartu (pertanyaan / jawaban) selanjutnya tiap siswa mencari jawaban atau mencocokkan pertanyaan dengan jawaban; guru memberikan batas waktu; bagi siswa yang mampu menunjukan kartu pertanyaan beserta jawaban dengan baik dan benar maka tiap kelompok diberi penghargaan; seterusnya guru memberikan bimbingan dan latihan untuk mengetahui apakah pembelajaran sudah berhasil? Dari hasil pengamatan peneliti selama pertemuan kedua dapat disimpulkan aktifitas siswa mengalami peningkatan dalam belajar karena siswa lebih aktif.

3. Hasil Penelitian

Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, pada pelaksanaan setiap siklus akan diharapkan terjadi perbaikan dalam aktifitas guru, aktifitas siswa, hasil belajar, ketuntasan hasil belajar, peningkatan hasil belajar, dan penghargaan kelompok. Dalam proses pembelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Dari hasil pre tes menunjukan bahwa hasil belajar sangat rendah yaitu nilai rata – rata kelas hanya 66,22 dengan pencapaian siswa yang tuntas sebanyak 38,88% (7 dari 18 siswa). Setelah dilakukan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe *Make a match* terjadi peningkatan dalam aktifitas guru, aktifitas siswa, hasil belajar, ketuntasan hasil belajar, peningkatan hasil belajar, dan penghargaan kelompok sehingga kualitas pembelajara IPA meningkat.

Aktivitas Guru

Tabel 1 Persentase Aktivitas Guru dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* (Siklus I dan Siklus II)

Aspek	Siklus I		Siklus II	
	P 1	P2	P1	P2
Jumlah Skor	16	18	19	21
Persentase	67%	75%	79%	87%
Kategori	C	C	B	A

Berdasarkan pada tabel di atas hasil pengamatan aktifitas guru dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* pada siklus I pertemuan pertama 67 dan pertemuan kedua 75. Pada siklus II pertemuan pertama 79 dan pertemuan kedua 87. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada aktifitas guru pada tiap siklusnya.

Aktivitas Siswa

Berikut ini hasil aktifitas siswa dengan menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* pada siklus I dan siklus II.

Tabel 2 Persentase Aktivitas Siswa kooperatif Tipe *Make a Match*

Aspek	Siklus I		Siklus II	
	P 1	P2	P1	P2
Jumlah Skor	16	16	17	19
Persentase	50%	58%	75%	87%
Kategori	D	C	C	A

Berdasarkan pada tabel di atas hasil pengamatan aktifitas siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* pada siklus I pertemuan pertama 50 dan pertemuan kedua 58. Pada siklus II pertemuan pertama 75 dan pertemuan kedua 87. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada aktifitas siswa pada tiap siklusnya

Hasil Belajar

Hasil belajar pre tes dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* pada siklus I dan II.

Tabel 3 Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 015 Talang Jerinjing dari Skor Dasar, UH I dan UH II

NO siswa	Data	Jumlah	Rata-rata	Persentase peningkatan	
				SD-UH1	SD-UH2
1	SD	18	66,22		
2	UH1	18	79,11	19,46 %	26,68 %
3	UH2	18	83,89		

Berdasarkan pada tabel di atas hasil pengamatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* pada siklus I UH satu 79,11 dan siklus II UH kedua 83,89. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada aktifitas siswa pada tiap siklusnya dibandingkan dengan sebelumnya, yaitu nilai sekor dasar rata – rata siswa sangat rendah (66,22).

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Tabel 4 Ketuntasan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 015 Talang Jerinjing

NO	Data	Ketuntasan		Ketuntasan Klasikal	Keterangan
		Tuntas	Tidak Tuntas		
1.	Data Awal	7(39%)	11(61%)	17(39%)	Tidak Tuntas
2.	UH 1	12(67%)	6(33%)	12(67%)	Tidak Tuntas
3.	UH 2	14(78%)	4(22%)	14(78%)	Tuntas

Pembahasan

Pembahasan didasarkan pada hasil observasi dan hasil belajar siswa serta refleksi setiap siklus pada proses pembelajaran IPA melalui model kooperatif tipe *Make a Match*. Aktivitas siswa dalam pembelajaran bila ditinjau dari hasil observasi, aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA melalui model kooperatif tipe *Make a Match* mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I pertemuan I dan II jumlah skor rata-rata aktivitas siswa 12 dan 14 termasuk dalam kategori cukup. Pada siklus II pertemuan I dan II jumlah skor rata-rata aktivitas siswa 18 dan 21 termasuk dalam kategori baik dan sangat baik.

Pada siklus II pertemuan I jumlah skor rata-rata aktivitas siswa 18 dan siklus II pertemuan II jumlah skor rata-rata aktivitas siswa 21. Peningkatan terjadi karena pada siklus II pertemuan II banyak siswa yang telah belajar sebelumnya sehingga dapat menanggapi apersepsi dengan menjawab pertanyaan dari guru. Dalam mengikuti permainan *make a match* siswa telah mengikutinya dengan tertib, dan ketika melaksanakan kerja kelompok yaitu berdiskusi dengan pasangannya siswa telah menyampaikan pendapatnya dengan tepat. Namun ada beberapa indikator yang jumlah skor rata-ratanya menurun, diantaranya yaitu: kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran, memperhatikan media pembelajaran berupa gambar, dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Hal ini di karenakan siswa tidak semangat belajar melalui metode *make a match* dan siswa belum komunikatif dalam mencari pasangannya. Pada indikator memperhatikan penjelasan guru tentang materi yang diberikandan mengerjakan tugas/ evaluasi, jumlah skor rata-rata yang diperoleh tidak berubah.

Hasil observasi aktivitas siswa siklus II pertemuan I memperoleh jumlah skor rata-rata 23,8 dan siklus II pertemuan II memperoleh jumlah skor rata-rata 27,3. Peningkatan terjadi karena saat menanggapi apersepsi dengan menjawab pertanyaan dari guru, memperhatikan penjelasan gurutentang materi, memperhatikan media pembelajaran berupa gambar, keaktifan siswa dalam pembelajaran, mengikuti permainan *make a match*, melaksanakan kerja kelompok yaitu berdiskusi dengan pasangannya, siswa telah mengikuti pembelajaran dengan tertib. Namun ada beberapa indikator yang

jumlah skor rata-ratanya mengalami penurunan yaitu kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran, mengerjakan tugas/ evaluasi. Hal ini dikarenakan siswa tidak mengerjakan evaluasi secara individu.

Menanggapi apersepsi dengan menjawab pertanyaan dari guru siklus I pertemuan I dan 2 memperoleh skor 2. Siklus II pertemuan 1 meningkat menjadi 3 dan pertemuan 2 memperoleh skor 4. Siswa telah memperhatikan guru, memahami apersepsi, menjawab pertanyaan yang diberikan. Rifa'i (2009:82) mengemukakan bahwa belajar merupakan proses penting perubahan perilaku setiap orang yang mencakup perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, bahkan persepsi seseorang.

Memperhatikan penjelasan guru tentang materi yang diberikan siklus I pertemuan I memperoleh skor 2 pertemuan 2 skor menjadi 3. Siklus II pertemuan I skor masih tetap 3 dan pertemuan 2 memperoleh skor 4. Sebagian besar siswa telah mendengarkan penjelasan dari secara fokus, mendengarkan penjelasan guru, berani bertanya tentang materi, tetapi ada beberapa siswa belum berani menjawab pertanyaan dari guru secara individu. Sardiman (2011:20) belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran siklus I pertemuan I dan 2 memperoleh skor 2. Siklus II pertemuan I meningkat menjadi 3 dan pertemuan 2 memperoleh skor 3. Dalam mengikuti pelajaran siswa komunikatif dalam mencari pasangan sehingga setiap siswa telah menemukan pasangannya masing-masing, cepat dalam mencari pasangannya, serta berdiskusi dengan pasangannya. Menurut Lorna Curran (dalam Huda, 2011:135), yaitu siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Model *Make a Match* ini bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Melaksanakan kerja kelompok yaitu berdiskusi dengan pasangannya siklus I pertemuan I memperoleh skor 2 pertemuan 2 skor meningkat menjadi 3. Siklus II pertemuan I dan 2 skor masih tetap 3. Setiap pasangan sudah berani menyampaikan isi kartu di depan kelas, hasil yang disampaikan tepat, dan menggunakan bahasa mudah dipahami. Namun siswa belum dapat menyampaikan pendapat dengan suara yang keras. *Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai satu kelompok atau satu tim (Isjoni, 2011:15).

Mengerjakan tugas/ evaluasi siklus I pertemuan I dan 2 memperoleh skor 2. Siklus II pertemuan I meningkat menjadi 3 dan pertemuan 2 memperoleh skor 4. Dalam pembelajaran siswa telah mengerjakan evaluasi sesuai petunjuk, dan waktu mengerjakan secara individu. Namun ada beberapa siswa yang masih membuka buku dan belum mengumpulkan evaluasi tepat waktu. Menurut Djamarah (2008:113) evaluasi dapat memberikan data yang akurat, sehingga dapat ditindak lanjuti dengan memprogramkan kegiatan belajar mengajar yang baik.

Aktivitas siswa dalam pelajaran IPA melalui model *Make a Match* didukung oleh pendapat Paul D. Dierich (dalam Hamalik, 2011:89-91) pendidikan modern lebih menitikberatkan pada aktivitas sejati, dimana siswa belajar sambil bekerja. Dengan bekerja, siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan sikap dan nilai.

Hasil observasi keterampilan guru siklus I pertemuan I memperoleh skor 16 dengan kriteria cukup. Siklus I pertemuan 2 terjadi peningkatan skor menjadi 18 dengan kriteria baik. Siklus II pertemuan I memperoleh skor 19 dengan kriteria baik. Pada siklus II pertemuan 2 terjadi peningkatan skor menjadi 21 dengan kriteria sangat baik. Siklus I

pertemuan I ke siklus I pertemuan II keterampilan guru mengalami kenaikan skor sebanyak 2. Kemudian siklus II pertemuan I ke siklus II pertemuan 2 keterampilan guru mengalami kenaikan skor sebanyak 2. Keterampilan guru siklus I pertemuan I ke siklus I pertemuan 2 mengalami kenaikan skor dikarenakan pada menutup pelajaran guru telah mengalami ketuntasan dalam semua deskriptornya. Siklus II pertemuan I ke siklus II pertemuan II mengalami kenaikan skor dikarenakan pada saat menjelaskan materi pelajaran secara klasikal guru telah dapat menarik perhatian siswa, indikator membimbing siswa dalam berdiskusi dengan pasangannya juga mengalami kenaikan pada deskriptor pemberian tugas-tugas yang sesuai kebutuhan siswa.

Hasil belajar siswa pembelajaran IPA melalui penerapan model *Make a Match*, mengalami peningkatan. Rata-rata nilai siswa meningkat dari siklus I ke siklus II dari 79,11 menjadi 83,89. Berdasarkan data tersebut, pencapaian hasil belajar klasikal pada siklus II pertemuan II sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu 77,77 % siswa mengalami ketuntasan belajar individual ≥ 70 .

Hasil belajar siswa yang telah dipaparkan diatas didapatkan dari mengerjakan soal evaluasi yang diberikan oleh guru pada setiap akhir kegiatan pembelajaran. Menurut Sugandi (2008: 63) hasil belajar merefleksikan keeluasaan, kedalaman, dan kompleksitas (secara bergradasi) dan digambarkan secara jelas serta dapat diukur dengan teknik-teknik penilaian tertentu. Sedangkan pendapat Lorna Curran (dalam Huda, 2011:135), yaitu siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan.

SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas V SD 015 Talang Jerinjing melalui penerapan model kooperatif tipe *Make a Match* dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar, peneliti dapat menarik kesimpulan penerapan model kooperatif tipe *Make a Match* dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD 015 Talang Jerinjing, aktivitas siswa meningkat setiap siklusnya. Peningkatan ini terjadi karena guru telah menggunakan media sesuai kebutuhan siswa sehingga siswa dapat bermain sambil belajar. Melalui media ini siswa menjadi termotivasi mengikuti pembelajaran.

Keterampilan guru melalui penerapan model *Make a Match* dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan aktivitas siswa kelas V SDN 015 Talang Jerinjing meningkat setiap siklusnya. Peningkatan ini dikarenakan guru telah menggunakan pembelajaran inovatif serta menguasai keterampilan-keterampilan sebagai berikut: membuka, bertanya, menjelaskan, mengelola kelas, mengadakan variasi, membimbing diskusi kelompok kecil, memberi penguatan, dan menutup pelajaran, sehingga pembelajaran berjalan secara efektif.

b. Sarankan

Sebaiknya dalam pembelajaran kooperatif model *Make a Match* tidak hanya diterapkan dalam pembelajaran IPA saja melainkan pada mata pelajaran lainnya. Hal ini dikarenakan selain dapat meningkatkan aktivitas siswa, model ini juga dapat meningkatkan keterampilan guru dan hasil belajar.

Model *Make a Match* sebaiknya dapat digunakan oleh guru sebagai salah satu alternatif untuk melaksanakan pembelajaran inovatif, agar siswa merasa senang dan lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono.2009.*Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Arikunto. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*.Bumi Aksara Jakarta
- Aqib, Zainal.(2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Lie, Anita.(2008). *Cooperation Learning*. Jakarta: Grasindo
- Malvin I.Siberman.2012. *Active Learning*.101 Cara Siswa Belajar Aktif. Nuansa. Bandung
- Miftahul Huda.2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Nana Sudjana.1990.*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT.Remaja Rosdakarya. Bandung
- Patta Bundu, 2006:14. Penilaian Keterampilan Proses dan sikap ilmiah. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Rahayu sri. 2009. *Model Pembelajaran Make A Match Lorna Curran*. *Match* [online] [http // novdesvire. Blogspot](http://novdesvire.blogspot). Diakses tanggal 12 Oktober
- Rusman.2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sardiman.2012. *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada.Jakarta
- Slameto. 2003. Belajar Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya. Ar rura Media. Jakarta
- Syahrilfuddin, dkk.(2011).*Bahan Ajar Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: PGSD. Tidak diterbitkan
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*. Jakarta: prestasi Pustaka.